

ASPEK SOSIAL EKONOMI PENDAYAGUNAAN LAHAN GAMBUT DI KALIMANTAN SELATAN

Muhammad Djamhuri

ABSTRAK

Aspek sosial ekonomi pendayagunaan lahan gambut di Kalimantan Selatan. Penelitian tentang aspek sosial ekonomi pendayagunaan lahan gambut ini bertujuan untuk mendapatkan data dasar tentang pendayagunaan lahan gambut, terutama mengenai ketersediaan sumberdaya petani, pola usahatani, biaya dan pendapatan petani. Metode penelitian yang digunakan adalah "sampling survey". Ada tiga desa yang diambil sebagai contoh, yaitu Karya Baru, Tabunganen Tengah dan Tanggul Rejo. Dari masing-masing desa tersebut, secara acak sederhana, diambil 10 petani sebagai contoh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani di lahan ini kebanyakan menggunakan pola usahatani sistem campuran, terutama pada lahan pekarangan dan kebun. Pada lahan sawah sebagian besar petani menggunakan pola monokultur padi sekali setahun. Dengan menggunakan pola tersebut pendapatan yang diterima petani di lahan ini untuk masing-masing tiga desa terpilih, Karya Baru, Tabunganen Tengah dan Tanggul Rejo cukup tinggi, yaitu rata-rata sebesar Rp 583.975,-; Rp 2.530.000,- dan Rp 562.500,-. Pendapatan petani di desa Tanggul Rejo akan lebih besar lagi bila tanaman kelapa nanti sudah berbuah.

PENDAHULUAN

Diperkirakan, terdapat lebih dari 24 juta hektar lahan pasang surut di Indonesia (Noorsyamsi *et. al.* 1984) lebih dari 17 juta hektar dari lahan ini merupakan lahan gambut, selebihnya terutama merupakan lahan sulfat masam dan lahan salin. Pemerintah senantiasa berusaha keras untuk mendayagunakan lahan ini sebagai areal pertanian, baik dalam rangka pelestarian swasembada pangan, peningkatan pendapatan petani, menghasilkan devisa dan menunjang program transmigrasi (Diperta Kalsel, 1988). Upaya ini dapat berhasil hanya apabila produktivitas usahatani di lahan ini cukup tinggi.

Produktivitas usahatani di lahan gambut dibatasi terutama oleh sejumlah faktor fisik, yang mencirikanannya sebagai lahan marginal, antara lain (1) pH rendah, (2) kahat hara, (3) drainase jelek, (4) mudah "subsidence dengan adanya drainase, dan (5) kejenuhan Al tinggi (Collier W., *et. al.* 1984).

Disamping itu masih terdapat berbagai kendala biologi dan sosial ekonomi yang menimbulkan gap produksi antara yang dicapai petani dengan hasil percobaan. Kendala tersebut terutama mengenai (1) varietas tanaman, (2) serangan hama dan penyakit, (3) ketersediaan input modern secara lokal, (4) prasarana dan sarana pengangkutan, (5) permodalan, dan (6) jangkauan penyuluhan.

Introduksi teknologi baru merupakan alternatif terbaik untuk meningkatkan produktivitas usahatani di lahan gambut. Baik teknologi mengkombinasikan berbagai jenis tanaman dan usaha agar lahan dan waktu dapat dimanfaatkan secara optimal (pola usahatani) maupun teknologi untuk meningkatkan produktivitas tanaman itu sendiri (teknologi budidaya).

Agar dapat diterima petani, teknologi baru tersebut harus : (1) memiliki kelayakan agronomis, (2) memberikan keuntungan yang cukup tinggi, (3) sesuai dengan keperluan dan sumberdaya petani, dan (4) sesuai dengan ketersediaan prasarana ekonomi dan sosial masyarakat (Lecraw, 1979).

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data dasar tentang pendayagunaan lahan gambut oleh petani. Terutama mengenai : (1) ketersediaan sumberdaya petani, (2) pola usahatani, (3) biaya dan pendapatan usahatani, dan (4) pendapatan petani. Data tersebut penting artinya untuk kepentingan penelitian selanjutnya maupun dalam pengambilan keputusan untuk meningkatkan pendayagunaan lahan gambut tersebut.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Tabunganen, Kabupaten Barito Kuala. Metode Penelitian yang digunakan adalah "sampling survey". Ada tiga desa yang diambil sebagai desa contoh (sample area). Dua diantaranya merupakan pemukiman penduduk lokal, sedang lainnya merupakan pemukiman transmigrasi pemerintah. Pemilihan petani contoh dilakukan secara acak sederhana. Dari daftar petani di masing-masing desa terpilih diambil 10 petani sebagai contoh.

Data dikumpulkan melalui wawancara langsung terhadap petani. Ada empat aspek penting yang diamati, yaitu sumberdaya petani, penataan lahan dan tanaman, input dan output usahatani dan pendapatan petani.

Analisa data dilakukan dengan analisa tabel dan grafik. Data yang telah dikumpulkan diklasifikasi, kemudian disajikan dalam bentuk tabel dan grafik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sumberdaya Petani

Tabel 1 dibawah ini menunjukkan bahwa petani di lahan gambut memiliki tanah garapan yang cukup luas. Pada ketiga desa terpilih pada umumnya mereka memiliki tanah garapan lebih dari 2 ha, terdiri atas tanah pekarangan (0,02 - 0,25

ha), tanah kebun (0,5 - 1,0 ha) dan tanah sawah (1,4 - 2,4 ha). Namun ketersediaan lahan ini tidak diikuti ketersediaan tenaga kerja yang cukup. Kondisi ini mendorong petani untuk menggunakan pola usahatani yang hemat tenaga.

Tabel 1. Sumberdaya petani di tiga desa terpilih pada lahan gambut, Tabunganen, 1988/1989

Jenis sumberdaya	D e s a		
	Karya Baru	Tab. Tengah	Tanggul Rejo
Tanah (ha)			
- pekarangan	0,02	0,06	0,25
- kebun	0,57	0,57	0,00
- sawah	1,43	2,43	1,50
Tenaga kerja (HOK)			
- laki-laki	291,6	259,2	356,4
- perempuan	162,0	194,4	162,0
- anak-anak	64,8	64,8	32,4
Keterampilan			
- pendidikan (thn)	7	4	6
- pengalaman bertani	15	13	9

Data primer

Ketersediaan tenaga kerja petani untuk kegiatan usahatani kurang memadai. Sebagian besar petani, terutama penduduk lokal (Desa Karya Baru dan Tabunganen Tengah), memiliki pekerjaan diluar usahatani, sehingga mereka hanya mencurahkan sekitar 80% tenaganya untuk usahatani. Wanita tani dan anak-anak berturut-turut hanya 50% dan 10%.

Bekal keterampilan yang dimiliki petani, terutama penduduk lokal sudah cukup tinggi. Pada ketiga desa terpilih rata-rata petani pernah mengikuti pendidikan formal lebih dari 6 tahun (tamat sekolah dasar). Pengalaman bertani yang dimiliki juga cukup banyak, mereka sudah melakukan usahatani itu lebih dari 10 tahun.

2. Penataan Lahan dan Tanaman

2.1. Pada Lahan Pekarangan/Kebun

Petani di lahan gambut pada umumnya memanfaatkan lahan pekarangan atau kebun untuk areal tanaman keras, terutama kelapa. Disamping itu diusahakan pula jeruk, mangga dan berbagai jenis tanaman keras lainnya. Ada pula yang memanfaatkan sebagai areal tanaman ubikayu dan sayuran. Lahan peka-

rangan/kebun dibagi menjadi dua bagian, yaitu bagian yang tinggi (guludan) dan bagian yang rendah. Bagian yang tinggi untuk ditanami berbagai jenis tanaman, sedang bagian yang rendah masih "bero". Ada kemungkinan bahwa bagian yang rendah ini cukup baik untuk memelihara atau menangkap ikan (sebagai perangkap). Uraian yang lebih lengkap tentang penataan tanah pekarangan atau kebun disajikan pada Tabel 2.

2.2. Pada Lahan Sawah

Lahan sawah pada umumnya digunakan sebagai areal tanaman padi. Ada pula yang menggunakan sebagai areal tanaman campuran padi dan kelapa, yaitu dengan menggunakan sistem surjan.

3. Analisa Usahatani

3.1. Pada Lahan Pekarangan

Tabel 2 dibawah ini menunjukkan bahwa tingkat penggunaan input dalam usahatani di lahan pekarangan relatif masih rendah. Pupuk buatan tidak digunakan sama sekali. Pupuk kandang hanya digunakan oleh petani transmigran di Desa Tanggul Rejo.

Penggunaan tenaga kerja, kecuali di Tanggul Rejo amat rendah. Di Karya Baru dan Tabunganen Tengah per hektarnya masing- masing hanya 110,25 Hok dan 86,3 Hok. Di Tanggul Rejo penggunaan tenaga kerja cukup tinggi, yaitu 205 Hok per hektar. Hal ini disebabkan umur tanaman kelapa masih muda, jadi masih memerlukan pemeliharaan yang intensif.

Rendahnya tingkat penggunaan input ini menyebabkan produksi yang diperoleh juga rendah. Di Desa Karya Baru rata-rata petani, dengan keluasan 0,57 ha hanya memperoleh 2000 butir kelapa. di Desa Tabunganen Tengah, pada keluasan 0,43 ha petani hanya memperoleh 1050 butir kelapa, 36 tandan pisang dan 2500 buah mangga. Sedang petani di Desa Tanggul Rejo petani hanya mendapatkan 800 butir kelapa dan 5 kwintal ubikayu. Rendahnya produksi kelapa di desa ini karena sebagian besar kelapa belum berbuah.

Pengelolaan yang tidak intensif dalam usahatani pekarangan atau kebun ini mengakibatkan pendapatan yang diterima tergolong masih rendah. Seperti disajikan pada Tabel 3, rata-rata penerimaan bersih petani di Karya Baru, Tabunganen Tengah dan Tanggul Rejo berturut-turut hanya Rp 85.000,-; Rp 166.750,- dan Rp. 171.000,- masing-masing pada keluasan 0,57, 0,43 dan 1,0 hektar. Rendahnya penerimaan bersih ini terutama disebabkan oleh rendahnya produksi yang diperoleh.

Tabel 2. Input dan output usahatani pada lahan pekarangan/kebun di lahan gambut di tiga desa terpilih, Tabunganen 1988/1989

Jenis Input/output	D e s a		
	Karya Baru (0,57 ha)	Tab. Tengah (0,43 ha)	Tanggul Rejo (1 ha)
Output			
- kelapa (btn)	2.000	1.050	800
- pisang (tdn)	0	36	0
- mangga (buah)	0	2.500	0
- ubikayu (kwt)	0	0	5
Input			
- tenaga kerja			
- TKP	45	32	170
- TKW	9	5	30
- TLKP	9	0	5
- TLKW			
- pupuk kandang	0	0	2.250 kg

Data primer

Tabel 3. Biaya dan pendapatan usahatani pada lahan pekarangan/kebun di lahan gambut di desa terpilih, Tabunganen 1988/1989

U r a i a n	D e s a		
	Karya Baru (0,57 ha)	Tab. Tengah (0,43 ha)	Tanggul Rejo (1 ha)
Pendapatan kotor			
- kelapa	100.000	68.250	150.000
- pisang		36.000	
- mangga		62.500	
- ubikayu			25.000
Biaya produksi			
- upah	15.000		4.000
- tenaga kerja			
Pendapatan bersih	85.000	166.750	171.000

Data primer

3.2. Pada Lahan Sawah

Dibanding pada lahan pekarangan penyelenggaraan usahatani pada lahan sawah nampak lebih intensif. Dapat dihitung pada angka-angka pada Tabel 4

dibawah ini, tingkat penggunaan pupuk pada ke tiga desa terpilih adalah 104,8 kg, 102,4 kg dan 33,3 kg/ha, masing-masing untuk Desa Karya Baru, Tabunganen Tengah dan Tanggul Rejo. Pada lahan pasang surut angka ini cukup tinggi dibanding yang digunakan rata-rata petani. Meskipun pestisida jarang digunakan petani, namun kondisi ini tidak merisaukan karena pestisida sebaiknya digunakan hanya apabila ada serangan hama.

Produksi yang dicapai petani cukup tinggi, kecuali untuk kasus Desa Tanggul Rejo. Dari Tabel 4, rata-rata produksi yang dicapai petani adalah 3,99; 3,0 dan 1,12 ton per hektarnya. Rendahnya produksi di Tanggul Rejo dikarenakan pada waktu itu sedang dilakukan perbaikan pintu air, sehingga irigasi tidak berjalan sebagaimana biasa.

Tabel 4. Input dan outputnya usahatani pada lahan sawah di lahanganbut, Tabungananen, MT 1988/89

Jenis Input/output	D e s a		
	Karya Baru (1,43 ha)	Tab. Tengah (2,43 ha)	Tanggul Rejo (1,5 ha)
Output			
- padi (kwt)	57	73,0	16,8
- kelapa			
Input			
- tenaga kerja			
- keluarga	29	111	199
- upahan	71	265	32
- bibit (kg)	20	15	20
- pupuk	150	250	50
- pestisida	0	0	0,25

Data primer

Tingginya produksi yang dicapai petani membuahkan pendapatan usahatani yang tinggi pula. Dapat dilihat pada Tabel 5 dibawah ini pendapatan usahatani yang diterima petani di Desa Karya Baru, Tabunganen Tengah dan Tanggul Rejo rata-rata Rp 583.975,-; Rp 2.288.250,- dan Rp 321.500,- masing-masing dengan keluasan 1,43 ha, 2,43 ha dan 1,5 ha.

Tabel 5. Biaya dan pendapatan usahatani padi sawah pada lahan gambut di tiga desa terpilih, Tabunganen, 1988/89

Uraian	Desa		
	Karya Baru (1,43 ha)	Tab. Tengah (2,43 ha)	Tanggul Rejo (1,5 ha)
Pendapatan kotor	751.400	2.781.000	406.000
Biaya produksi			
- upah tenaga	139.175	450.000	70.000
- sarana produksi			
- bibit	4.000	5.250	7.000
- pupuk	24.250	37.500	7.500
Pendapatan bersih	583.975	2.288.250	321.500

Data primer

4. Pendapatan petani

Tabel 6 dibawah ini menunjukkan bahwa pendapatan yang diterima petani pada lahan ini cukup tinggi, pada ketiga desa terpilih pendapatan yang diterima mereka sebesar Rp 718.975,-; Rp 2.530.000,- dan Rp 562.500,-. Pada masa yang akan datang pendapatan petani di Tanggul Rejo akan meningkat lebih besar lagi, karena pada saat ini kelapa belum berbuah.

Tabel 6. Sumber-sumber pendapatan petani pada lahan gambut, ditiga desa terpilih, Tabunganen, 1988/89

Jenis Sumber	Desa		
	Karya Baru	Tab. Tengah	Tanggul Rejo
Dalam usahatani			
- pekarangan/kebun	85.000	166.750	171.000
- sawah	583.975	2.288.250	321.500
Luar usahatani	-	75.000	70.000
Luar pertanian	50.000	-	-
Total	718.975	2.530.000	562.500

Data primer

KESIMPULAN

1. Pada umumnya petani di lahan gambut menggunakan pola usahatani campuran, terutama pada lahan pekarangan dan kebun. Pada lahan sawah sebagian besar petani menggunakan pola monokultur padi sekali setahun.
2. Lahan pekarangan dan kebun kebanyakan belum diusahakan secara intensif. Oleh karena itu pendapatan bersih yang mereka terima masih sangat rendah. Pendapatan bersih mereka di Karya Baru, Tabunganen Tengah dan Tanggul Rejo berturut-turut Rp 85.000, Rp 166.750 dan Rp 171.000 masing-masing pada luasan 0,57, 0,43 dan 1,0 hektar.
3. Lahan sawah pada umumnya diusahakan secara intensif. Pemupukan sudah dilakukan walaupun belum sesuai dengan rekomendasi. Oleh karena lahan ini memberikan pendapatan yang cukup besar kepada petani, yaitu sebesar Rp 583.975,-; Rp 2.288.250,- dan Rp 321.500 masing-masing pada Desa Karya Baru, Tabunganen Tengah dan Tanggul Rejo.
4. Dengan pola usahatani sebagaimana diuraikan diatas, total pendapatan yang diterima petani cukup tinggi, pada desa Karya Baru, Tabunganen Tengah dan Tanggul Rejo rata-rata sebesar Rp 718.975,-; Rp 2.530.000,- dan Rp 562.500,-. Total pendapatan petani di Tanggul Rejo lebih rendah dibanding yang lain, hal ini dikarenakan tanaman kelapa mereka baru sebagian yang mulai berbuah. Jadi pada masa yang akan datang pendapatan mereka akan meningkat jauh lebih besar.

DAFTAR PUSTAKA

- Collier W., B. Rachman, Supardi, B. Ali Rahmadi and A.M. Jurendar, 1984. Cropping System and Marginal Land Development in The Coastal Wetland of Indonesia. In: Workshop on Research Priorities in Tidal Swamp Rice. Philippines
- Diperta Prop. Kalimantan Selatan, 1988. Laporan Tahunan Dinas Pertanian Tanaman Pangan, 1987/88. Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kalimantan Selatan. Banjarbaru
- Lecraw, D.J. 1979. Choice of Technology in Low Wage Countries A Non neoclassical Approach. The Quarterly journal of Economica. November 1979. John Willey & Sons Inc. New York.

Noorsyamsi, Anwarhan, S. Soelaiman and H. Bechel, 1984. Rice Cultivation in The Tidal Swamps of Kalimantan. In: Workshop an Research Priorities in Tidal Swamp-Rice. IRRI. Los Banos.